

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Semiotika**

###### **a. Pengertian Semiotika**

Pengertian semiotika yaitu berasal dari kata *semion*, yang berarti bahasa dan menurut orang Yunani yang berarti tanda. Semiotika yaitu “suatu cabang ilmu yang membahas tentang tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang masih berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18”. Adapun menurut J.H. Lambert, seorang filsuf dari Jerman yang sempat dilupakan, ia juga menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Untuk beberapa masa, perbincangan mengenai semiotika sempat tenggelam dan tidak menarik perhatian para filsuf atau pemerhati ilmu bahasa dan kesastraan lainnya. Baru setelah seorang filsuf Logika Amerika pertama, C.S Peirce (1834-1914) menuliskan pikirannya guna mendapatkan perhatian pada tahun 30-an, semiotika kembali dikenal di abad barunya. Hal ini diperkenalkan oleh Charles Morris (Amerika) dan Max bense (Eropa). Perkembangan ilmu semiotika itu sendiri dapat dikatakan sebagai ilmu tua yang baru. Karna itu, ilmu ini tidak dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkembang pesat. Untuk dapat memahami setiap makna ataupun tanda maka diperlukan jiwa kepekaan yang tinggi. Oleh karena itu, makna yang terdapat dibalik suatu karya sastra akan dipahami dengan baik.

Semiotika juga pernah tercatat dalam sejarah, bahwasanya semiotika adalah ilmu tanda yang memandang suatu fenomena komunikasi sosial, masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda semiotika dalam hal mempelajari sistem, aturan dan konveksi oleh tokoh pendirinya yaitu “Ferdinand de Saussure dan Harles Sander Peirce”. Secara sederhana Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah orang Swiss peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi. Salah satu tolak ukurnya adalah “bahasa dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi

juga bukan satu-satunya suatu tanda”. Dari pendapat kedua filsuf tersebut membedakan sebutan ilmu tanda sebagai teori semiotika dan semiologi. Menurut Pierce semiotika terdiri dari dua aliran yaitu bahasa dan bahasa sebagai pemandu. Sedangkan menurut Saussure ilmu tanda dapat muncul melalui ahli linguistik terdahulu.

Sobur (2009:15-19) menyatakan tanda adalah suatu bentuk yang dilambangkan lewat komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Kajian semiotika sampai saat ini dapat membedakan jenis-jenis semiotika yang terbagi ke dalam 2 jenis yaitu: (1) komunikasi menekankan pada teori yang memuat sejumlah tanda yang satu diantaranya memuat 6 faktor berupa pengirim, pennerima, pesan, saluran, komunikasi dan acuan. Dan yang ke (2) signifikasi menekankan pada suatu teori dan pemahamannya terhadap suatu konteks tanpa mempersoalkan tidak adanya tujuan berkomunikasi.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Tanda adalah sebuah lambang berupa petunjuk untuk memberitahukan seseorang dalam mencari jawaban atas tanda tersebut. Dalam istilah Barthes semiotika atau semiologi biasanya mempelajari tentang manusia dalam memaknai suatu hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan komunikasi, memaknai berarti sebuah objek tidak hanya membawa informasi tetapi, juga menetapkan sebuah sistem struktur dari tanda.

Istilah semiotika lazim dipakai oleh ilmuan Amerika sedangkan di Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi. Bahasa sebagai sistem tanda seringkali mengandung “sesuatu” yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pengguna bahasalah manusia yang mempunyai otoritas untuk melihat dan mencari seperti apa “sesuatu” yang tidak tampak pada bahasa.

Semiotika merupakan teori kritik pascamodern, memahami karya sastra melalui tanda dan lambang yang terdapat dalam sebuah teks. Oleh karena itu, pembaca harus memahami apa sebenarnya maksud dari tanda tersebut.

Hubungan antara tanda dengan acuan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Ikon

Ada kemiripan antara acuan dengan tanda. Tanda adalah gambar dari petanda. Seperti foto yaitu gambaran dari hasil foto itu sendiri. Sedangkan ikon masih dibedakan menjadi dua macam yaitu ikon tipologis, kemiripan yang tampak merupakan sesuatu yang rasional. Didalam tanda akan tampak suatu hubungan terhadap unsur yang diacu, contohnya yaitu susunan kata dalam suatu kalimat dan ikon metaforis tidak ada kemiripan diantara kedua acuan tanda yang sama. Kata kancil misalnya, mempunyai acuan 'binatang kancil' dan sekaligus 'kecerdikan'.

b. Indeks

indeks adalah antara tanda dan acuannya mempunyai kedekatan. Artinya yaitu penanda merupakan akibat dari suatu petanda atau bisa dikatakan adanya hubungan sebab akibat didalamnya. Misalnya, jika langit tampak mendung itu artinya sebentar lagi akan turun hujan, adanya asap pasti bermula karena adanya api. Dalam suatu karya sastra menggambarkan bahwa jika seseorang dalam suasana muram berarti menandakan bahwa orang tersebut sedang bersedih atau dalam keadaan susah.

c. Simbol

Simbol ada tentunya sudah mendapat persetujuan antara pemakai tanda dengan acuannya. Misalnya, bahasa merupakan simbol yang paling lengkap, terbentuk secara konvensional, hubungan kata dengan artinya dan sebagainya. Macam simbol ada tiga pertama yaitu simbol pribadi, misalnya seseorang tiba-tiba menangis bila mendengar sebuah lagu sedih karena lagu tersebut merupakan lambang tersendiri baginya untuk mengingat orang yang dicintainya telah meninggal dunia, kedua yaitu simbol pemufakatan, misalnya, padi dan kapas sama dengan keadilan sosial, dan yang ketiga

yaitu simbol universal, misalnya bunga adalah lambang cinta, begitu juga laut merupakan lambang dari kehidupan yang dinamis.

## 2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berusaha menggali sistem tanda yang hampir keluar dari kaidah tata bahasa dan mengatur arti sebuah teks yang rumit. Hal tersebut mengakibatkan perhatian pada makna tambahan konotatif dan denotatif. Pakar semiotika yang lebih fokus pada permasalahan pada kedua makna tersebut yaitu Roland Barthes. Ia adalah seorang pakar semiotika dari Prancis. Pada tahun 1950-an telaahnya mengenai media dan budaya pop menggunakan teori semiotika sebagai alat teoritisnya menuai banyak perhatian. Tesis tersebut mengatakan bahwa struktur makna yang terbangun di dalam produk dan genre media diturunkan dari mitos mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikansi yang sama dengan signifikansi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan.

Suatu pertimbangan penerapan semiotika dari Roland Barthes relatif memiliki sudut pandang yang cukup baik dalam memberikan ruang kajian. Adapun kelemahan pendekatan ini adalah sifatnya yang sistematis keilmuan, sehingga orang biasa akan mengalami kesusahan dalam hal memahaminya. Akan tetapi kajian seperti ini terlihat manusiawi. Sehingga segalanya akan menjadi penting bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam sejarah akademik, Barthes termasuk seorang pelopor yang menaruh perhatian besar terhadap kajian budaya massa dan modern, karena meskipun ia sebagai seorang akademisi dengan latar belakang pendidikan klasik, namun dalam hidupnya ia juga tidak dapat dilepaskan dalam "*mass consumer society*". Menurut pandangan Barthes, pengalaman hidup budaya modern berarti pengalaman mengonsumsi produk budaya modern atau budaya media dari model sampai iklan sabun, bahkan juga dari mainan anak-anak sampai menu makanan. Disinilah Barthes menegaskan bahwa ruang dan waktu orang modern harus menyebar, dan sehubungan dengan

semiotika, disitulah semiotika harus berkembang, supaya menjadi kekuatan bagi kritik atas budaya modern.

Sebelum lebih lanjut, terlebih dahulu dijasikan deskripsi singkat keberadaan teori semiotik ini. Secara etimologis istilah semiotika adalah ilmu yang berasal dari bahasa Yunani “semion” yang berarti tanda. Kemudian didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan caranya bekerja. Mengetahui tanda dalam suatu kata, kalimat ataupun paragraf dalam suatu cerita.

Semiologi adalah nama lain dari semiotika. Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama. Walaupun keduanya menunjukkan pemikiran penggunaannya. Orang yang setuju dengan Pierce menggunakan kata semiotika. Sedangkan orang yang setuju dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi. Oleh karena itu, teori semiotika lebih sering digunakan.

Dalam semiotika yang terpenting adalah tanda. Karena tanda sendiri memiliki ciri yang khusus yaitu dapat diamati dan harus merujuk pada sesuatu. Jadi dapat digantikan ataupun diwakilkan. Dalam suatu karya sastra pasti tidak luput dengan macam-macam tanda. Sehingga harus dipelajari terlebih dahulu jika ingin mengetahui maksud dan makna apa yang terkandung dalam kalimat, kata ataupun paragraf tersebut.

Menurut Berger semiotika memiliki dua tokoh yang hebat yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut adalah seseorang yang andil dalam mengembangkan teori semiotika namun berbeda dan diantara keduanya tidak mengenal satu dengan yang lainnya. Saussure berasal dari Eropa sedangkan Peirce berasal dari Amerika Serikat. Dasar dari ilmunya yaitu linguistik, Peirce menggunakan ilmu filsafat lalu Saussure menggunakan ilmu semiologi.

Menurut Peirce penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Maksudnya adalah manusia hanya dapat bernalar melalui tanda

tersebut. Ia mengatakan bahwa semiotika sama dengan logika. Dengan demikian, semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda. Hal inilah yang menyebabkan istilah semiologi tidak populer dari istilah semiotika.

Sejak awal kemunculannya, teori semiotika lebih dikenal dengan ilmu linguistik modern. Linguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bahasa lisan maupun tulisan. Menurut Barthes yang pertama bukan hanya linguistik akan tetapi juga digunakan untuk mempelajari "*other language*". Dengan demikian, tugas semiotika lebih sesuai dari harapan Saussure yaitu: "*the linguist must take the study of linguistic structure as his primary concern, and relate all other manifestations of language to it*". Dalam hal inilah Barthes membenarkan ketika seseorang mempelajari semiotika maka jangan berhenti pada bahasa semata, tetapi semiotika harus menjadi "*general science of sign*".

Barthes menegaskan untuk mengkaji budaya massa semiotika merupakan suatu pendekatan yang sangat efektif. Hal tersebut menjanjikan suatu pemecahan problematika antara hubungan budaya, ideologi dan bahasa yang dijanjikan melalui adanya analisis dan pemaknaan.

Adapun pernyataan Barthes yang pasti diketahui adalah "*La Mort de l'Écrivain*" atau "*matinya si penulis*", *The death of the author* dengan itu ia menggarisbawahi bahwa tidak ada otoritas interpretasi, dan interpretasi akan terus berjalan. Buku *Mithologie* (mitologi), karya Roland Barthes merupakan buku seri yang memuat artikel-artikel yang sebagian besar dipublikasikan dalam majalah *Les Leures Nouvelles* antara tahun 1954 dan 1956. Tujuan dari majalah tersebut membahas nilai nilai dan sikap yang secara implisit memuat berbagai pesan sesuai dengan kebudayaan seperti layaknya dalam Koran, majalah, laporan, dan foto. Melalui objek atau material seperti permainan, minuman, parfum dan mobil. Barthes menamakan pesan-pesan tersebut sebagai "*mitos*" (Yunani: *muthos*), artinya tuturan yang mempunyai makna pesan.

Roland Barthes mengemukakan suatu gagasan yang dikenal sebagai “order of signification”, yang terdiri dari makna denotasi (makna sesungguhnya yang sesuai dengan kamus dan realitas), serta makna konotasi (makna yang muncul dari pengalaman secara personal juga kultural). Inilah yang membedakan teori Barthes dengan Saussure, dimana Barthes ingin menunjukkan bahwa adanya interaksi antara konvensi yang dialami dan konvensi dalam teks oleh penggunaannya dapat diharapkan. Teori berdasar pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda situasi dan kondisinya.

Dalam cara baca semiotik Roland Barthes mengelompokkannya menjadi lima kode, yakni kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Kode-kode tersebut dijelaskan oleh Pradopo sebagai berikut:

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik yaitu artikulasi yang sebelum akhirnya menuju pada jawaban ada beberapa cara antara lain pertanyaan, teka-teki, respon, dan penanguhan jawaban. Dengan kata lain kode hermeneutik dalam sebuah wacana berhubungan dengan teka-teki yang timbul. Seperti beberapa pertanyaan berikut: Siapakah mereka? apa yang terjadi? halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Sehingga jawaban yang satu dapat menunda jawaban lain.

b. Kode Semantik

Kode semik yaitu kode yang ada level penandanya mengandung konotasi. Seperti konotasi feminitas, maskulinitas. Dengan kata lain kode semik adalah suatu tanda yang terstruktur sehingga mengandung konotasi feminisme, maskulin, kesukuan, loyalitas dan kebangsaan.

c. Kode Simbolik

Kode simbolik yaitu kode yang berhubungan dengan antithesis, psikoanalisis, ketidakjelasan, skizofrenia, dan pertentangan dua unsur.

d. Kode Narasi

Kode narasi adalah kode yang mengandung urutan, narasi, cerita atau anti narasi.

e. Kode Kebudayaan

Kode kultural adalah suara yang bersifat kolektif, anonym, mitos, bawah sadar, pengetahuan, kebijaksanaan, sejarah, psikologi, moral, sastra, legenda dan seni.

Adapun pengertian lain mengenai lima kode menurut Roland Barthes tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Kaelan, (2009;200) menyatakan bahwa “kode hermeneutik atau teka-teki mengenai harapan para pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki tersebut merupakan struktur yang utama dalam narasi tradisional. Didalamnya terdapat kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya dalam suatu cerita”.

b. Kode semik terdapat banyak sisi. Pembaca menyusun tema suatu teks dalam proses pembacaannya. Konotasi dapat dikelompokkan dengan konotasi kata tertentu dalam teks dengan konotasi kata yang mirip. Jika pembaca melihat satuan konotasi, berarti pembaca menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika konotasi melekat pada suatu nama tertentu, maka dapat mudah mengenali suatu tokoh yang menggunakan atribut tertentu. Perlu diketahui Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan akhir. “Sebuah kode relasi penghubung (*medium-relatic-code*), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang petandanya adalah sebuah karakter” (sifat, atribut, predikat), (Octaviani dan Widowati, 2016:92).

c. “Kode Simbolik yaitu aspek pengkodean fiksi yang bersifat struktural, menurut konsep Barthes, hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari perbedaan baik taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun dalam taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses”. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain. Perbedaan ini membuat anak satu dengan yang lainnya berbeda. “Pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dari nilai-nilai berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan”. Perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah retorik dalam suatu teks verbal, seperti antithesis, dalam sistem simbol Barthes merupakan hal istimewa, (Kaelan,2009:201).

d. Kode narasi atau proaretik, karya fiksi seperti novel pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggaris bawahi tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik (suara empirik), “tindakan-tindakan dapat terjadi dalam sekuen yang mungkin diindikasikan merupakan tindakan naratif dasar” (*basic narrative action*). Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik yaitu semua teks yang bersifat naratif merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca, (Kurniawan, 2001:69).

e. Kode budaya atau *cultural code* yaitu kode yang bersumber dari pengalaman manusia yang terwujud dalam suara kolektif anonym juga otoritatif, berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan dalam kebijaksanaan ‘diterima umum’ kode ini merupakan pengetahuan yang dirujuk oleh suatu teks, atau menyediakan sejenis suatu dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana, (Barthes, 1990:18).

### **3. Konsep Simbol**

#### **a. Simbol**

Simbol ataupun lambang adalah suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran kita (Chaer, 2002:38). Misalnya, kata “kursi” mewakili suatu konsep dalam pikiran berupa benda yang bisa digunakan sebagai

tempat duduk. Simbol juga dapat diartikan sebagai ikon, karakter, lambang, logo, tanda dan yang lain sebagainya. Simbol dari prespektif Saussure, adalah jenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut.

Salah satu karakteristik dari” simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tanpa alasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa suatu timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya” (1966:68)

Menurut Endraswara (2011:65) “simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer (besas), sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu”. Sedangkan pengertian simbol menurut Luxemburg (1989:67) “lambang adalah sesuatu yang berdasarkan perjanjian mengacu pada gagasan atau pengertian tertentu”. Jadi simbol mempunyai makna yang luas, bahkan semua objek apapun yang mempunyai makna dapat disebut dengan simbol.

Rahmanto (Sumarto, 1984:133) membedakan tiga simbol bahasa yaitu (1) simbol universal berkaitan dengan arketipus, misalnya tidur sebagai lambing kematian; (2) simbol kultural yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu; dan (3) simbol individual dipakai ke dalam studi bahasa masyarakat dan lingkungan.

Menurut Veegar (Supratno, 2010:24) menyatakan bahwa dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan maknanya. Adapun menurut Supratno (2010:23) mengungkapkan bahwa interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, akan tetapi simbol berada dalam proses yang kontinyu. Simbol khususnya untuk bahasa, tidak hanya memungkinkan manusia dapat berkomunikasi

dengan sesamanya, akan tetapi simbol juga merupakan alat berpikir sebagai alat berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Simbolisme merupakan suatu aliran dalam kesusastraan yang menggambarkan pengalaman batin seseorang, pikiran seseorang, emosi seseorang, melalui objek-objek, kata-kata, bunyi-bunyi yang mempunyai fungsi simbolik maksudnya yaitu objek, kata, dan bunyi yang mempunyai makna referensi (Wahyudi, 1992:85). Jadi dalam simbol terdapat banyak sekali macam-macam yang bisa dikaitkan dan dikatakan sebagai simbol.

Dalam karya sastra simbol hadir berupa kata yang maknanya mengacu kepada makna lain. Simbol hadir karena ingin menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya dengan bahasa yang khas. Sesuatu dalam teks bisa dilihat sebagai simbol, bisa juga tidak itu bergantung pada interpretasi pembaca. Selain itu simbol merupakan tanda yang terbentuk secara konvensional atau semata-mata karena kesepakatan, contohnya, bahasa secara umum (abjad, kata-kata, frasa-frasa). Burung merpati adalah simbol cinta suci, mawar adalah simbol cinta yang membara, tidur adalah tanda kematian, dan lain sebagainya.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut: Pertama skripsi karya Agustina, Susanti “Analisis Semiotika Roland Barthes Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik; (2) semiotika Roland Barthes; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran pada novel Hujan di kelas XI SMA. Penelitian deskriptif kualitatif. Adapun fokus penelitiannya yaitu semiotic Roland Barthes novel Hujan Karya Tere Liye dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMA. Instrument penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data-data semiotik Roland Barthes. Analisis data dilakukan

dengan metode analisis isi. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan teknik informal.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) unsur intrinsik meliputi: (a) tema: tentang politik Negara berbeda iklim; (b) tokoh utama: Lail, tokoh tambahan: Esok atau Soke Bahtera, Maryam, Ibu Lail, ibu Suri, Elijah, Wali Kota dan Istri Wali Kota, Claudia; (c) alur: alur mundur (flash back); (d) latar tempat: ruang terapi, stasiun kereta, lubang persimpangan jalan, rumah Lail, pengungsian nomor 2, panti sosial, sekolah keperawatan, tokoh kue, kolam air mancur, rumah-rumahan warna oranye; latar waktu: masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa; latar sosial: kehidupan perawat, kehidupan paramedik, kehidupan ilmuwan, kehidupan wali kota, kehidupan relawan, (2) semiotik Roland Barthes novel Hujan mencakup: (a) kode hermeneutik meliputi: tentang persahabatan, cinta, perpisahan, melupakan, dan hujan; (b) kode semik (konotasi) meliputi: makna “berkembang biak”, “percakapan, terasa horror”, “obat paling keras”, gerimis membungkus kota”, “sinar matahari menerobos tenda”, “seperti cendawan raksasa”, “menatap rumput basah dan dedaunan pohon yang ditimpa matahari senja”, “bab lama telah ditutup, bab baru telah dibuka”, makna “ikut ke panti sosial”, “Ibu Suri”, “hatinya tercabik-cabik”, (c) kode simbolik meliputi: lambang kemajuan zaman, lambang kesederhanaan, lambang kemewahan; (d) kode proaretik meliputi: sinopsis; (e) kode gnomik (kultural) meliputi: bahasa, pengetahuan, budaya; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran dengan “standar kompetensi membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, kompetensi dasar 7.1 menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat”.

Kedua yaitu skripsi karya Devi Maharani. Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2019. Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. Skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bertujuan untuk mendeskripsikan kelima kode semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun fokus penelitiannya adalah semiotik

Roland Barthes dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. Instrument penelitian ini adalah kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data yang berkaitan dengan kelima kode Roland Barthes dalam novel Matahari Karya Tere Liye. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam masing-masing kode sehingga membentuk satuan unit analisis dengan cara mengkaji novel. Penyajian hasil analisis dengan cara memaparkan kelima kode semiotik Roland Barthes yang terkandung dalam novel Matahari. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semiotik Roalnd Barthes mencakup: (1) kode hermeneutik, (2) kode semik, (3) kode simbolik, (4) kode proaretik, (5) kode gnomik.

Ketiga yaitu skripsi karya Rabella Misnawati. “Eksistensi Nabi Muhammad SAW dalam Film Innocence Of Muslim (Analisis Semiotik Roland Barthes)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017. Film tidak terlepas dari keentingan-kepentingan orang disekitarnya. Film mempunyai kekuatan persuasi yang besar dan dapat mereflesikan kehidupan. namun sebaliknya, film dapat memarjinalkan sebuah masyarakat melalui ceritanya. Seperti pada film “Innocence Of Muslims” yang menggambarkan Eksistensi Nabi Muhammad SAW secara negatif, gambaran yang kontradiksi dari faktanya. Sehingga memicu kemarahan umat muslim karena dan memancing pertumpahan darah. Film ini menyinggung aqidah umat muslim karena menyinggung hal yang paling sensitiv yaitu suri tauladan umat muslim dan kitab yang dibawanya dengan mengolok-olok melalui film ini. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana sebenarnya eksistensi kepribadian Nabi Muhammad SAW dalam film Innocence Of Muslims yang secara singkat trailernya di publikasikan melalui media sosial yaitu youtube. Untuk mengetahui gambaran atau representasi yang memang sengaja dibuat oleh film ini, maka digunakan pendekatan semiotik. Jenis penelitian ini adalah analisis isi film dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, melalui observasi dan didukung dengan dokumen-dokumen yang relevan, akhirnya ditemukan adegan-adegan yang mempresentasikan eksistensi

Nabi Muhammad SAW secara negatif dalam film *Innocence Of Muslims*. Hasil penelitian ini menemukan makna bahwa dalam film “*Innocence Of Muslims*” Eksistensi Nabi Muhammad SAW dicerminkan sebagai laki-laki yang memiliki sifat “mata keranjang” atau hidung belang, memiliki orientasi seksual yang berlebihan, gemar mendengungkan peperangan terhadap pemeluk agama lain secara keji, serta melakukan penodahan agama lain (intoleran) bagi pemeluk agama non muslim, dan juga memiliki kepribadian yang menyimpang. Secara umum, film ini menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok berkepribadian negatif.

